

KEONG



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kayu

Oleh
MOH. FATHURRAHMAN
NIM 086 C/SK-kk/02

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	ISB / PSR / R2.5 / 04
KLAS	
TERIMA	TTD.

KEONG



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kayu

Oleh
MOH. FATHURRAHMAN
NIM 086 C/SK-kk/02



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

KEONG

Oleh
Moh. Fathurrahman
NIM 086 C/SK-kk/02

Telah dipertahankan pada tanggal, 22 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs. M. Soehadji
Pembimbing Utama



Prof. Drs. SP Gustami, S.U.
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Seni

Yogyakarta.....*5 Agustus 2004*.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP 131285252

PERSEMBAHAN



*Kupersembahkan Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni ini untuk Bapak dan Ibuku tercinta, Kakak, Adik
serta semua keluargaku di Lombok dan di Yogyakarta, dan khusus
buat Istriku terkasih.*

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Moh. Fathurrahman

NIM : 086 C/SK-kk/02

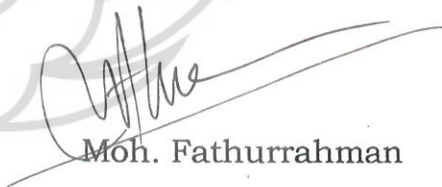
Program Studi : Penciptaan Seni

Minat Utama : Kriya Kayu

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan untuk mencapai derajat magister dalam bidang seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2004



Moh. Fathurrahman

ABSTRACT

In their life, human beings with their full awareness have contacted, associated, and even enmeshed with the signs of reality. With such awareness, human beings think, imagine, feel, walk, and plan something. With the energy that they have, human beings try and attempt to accomplish their ambition, objectives, and obsession based on what they think and imagine. The impact on human awareness resulting from the association with the reality is called 'experience'.

The experienced records sometimes appear on their awareness along with the experienced reality. They wish to reflect them in visual forms. Based on the records and reflections, the writer has used it as the concept of the creation of a wooden artwork of a snail, representing the symbol of experiences. Snail is taken as the symbol in interpreting the creation concept because viewed from artistic analysis, it is a purely original creation, which is not popular yet. Beside that, according to the writer, Snail is a symbol or metaphor for the writer's life experiences and struggles, because it meets the criteria of aesthetics, forms and philosophy.

The work is made of carved and laminated mahogany wood. For finishing, wood filler, wood stain, and wax furniture are used. Work structure is arranged in a three dimensional work requiring foundation for its indoor presentation.

Key Word: Snail

ABSTRAK

Dalam perjalanan hidup manusia dengan segenap kesadaran yang dimilikinya, telah bersinggungan, bergaul, bahkan bergulat dengan gejala atau kenyataan (realitas). Dengan kesadaran itu pula manusia berpikir, berkhayal, merasakan, berjalan, dan merencanakan sesuatu. Berbekal energi yang dimilikinya, senantiasa bertekad dan berusaha meraih apa yang menjadi cita-cita, tujuan dan obsesinya itu sesuai dengan apa yang dipikirkan atau yang dihayalkan. Dampak yang terjadi pada kesadaran manusia, akibat persinggungan dengan realitas itu disebut sebagai 'pengalaman'.

Rekaman-rekaman yang dialami, kadang-kadang muncul pada permukaan kesadaran seiring dengan realitas yang dihadapi selanjutnya berkeinginan untuk merefleksikannya kembali ke dalam bentuk-bentuk visual. Bersumber pada rekaman-rekaman dan refleksi itu dijadikan sebagai konsep penciptaan seni kriya kayu dengan penginterpretasian keong sebagai simbol dalam merepresentasikan perjalanan atau pengalaman-pengalaman tersebut. Keong diangkat sebagai simbol dalam menerjemahkan konsep-konsep penciptaan itu karena dilihat dari sudut pandang kajian seni, kaitannya dengan keaslian penciptaan tidak perlu diragukan lagi dan masih belum populer. Di samping itu berdasarkan interpretasi, 'keong' tepat dijadikan sebagai simbol/*metafor* untuk menggambarkan perjalanan sekaligus perjuangan hidup, karena memiliki kriteria-kriteria seperti konsep estetik, bentuk dan filosofis.

Adapun metode/proses perwujudan karya menggunakan bahan kayu mahoni dengan teknik pahatan dan teknik *laminating*. Sementara untuk proses penyelesaian akhir (*finishing*) menggunakan aplikasi bahan-bahan berupa *woodfiller*, *woodstain* dan *furniturewax*. Struktur karya disusun dalam bentuk karya tiga dimensional, sehingga dalam penyajiannya menggunakan landasan/fustek dan mengingat bahan yang digunakan berupa kayu, maka penyajian karya dilakukan di dalam ruangan (*indoor*).

Kata Kunci: Keong

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadhirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga Tugas Akhir Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni, minat utama kriya kayu yang berjudul: Keong dapat selesai tepat pada waktunya.

Dengan segenap kemampuan penulis berusaha untuk menyusun Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni ini dengan sebaik-baiknya, namun demikian usaha yang optimal dalam penyusunan ini, penulis rasakan masih terdapat kekurangan-kekurangan. terselesaikannya penulisan dan penyusunan pertanggungjawaban ini, sudah barang tentu melibatkan berbagai pihak yang membantu baik berupa dukungan, perhatian, koreksi, kritik serta saran yang bersifat membangun merupakan motivasi yang sangat besar manfaatnya dalam penyelesaian ini.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis, atas terselesaikannya pertanggungjawaban tugas akhir ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Soehadji, selaku Pembimbing Utama dalam penulisan pertanggungjawaban tertulis Penciptaan Seni ini.
2. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, M.A, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A., selaku mantan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D. selaku Ketua Tim Penguji sekaligus Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, S. U. Selaku Dosen Pembimbing kriya kayu.
6. Bapak Drs. Subroto Sm., M. Hum., selaku Asisten I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ibu Dra. Tri Budi Astuti, M. Hum., selaku Asisten II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Akademik dan Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Bambang Trisilo Dewobroto, I Nyoman Suardina, Kusmadi, Agus Ahmadi, Sutopo, Ibu Tri Suhatmini, Rully Rohayati, M. Tahir, Ibnu B, Mas Wantoro dan segenap teman-teman seperjuangan Mahasiswa Angkatan 2002 Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta segenap Civitas Akademika.

Atas seluruh bantuannya dan rasa Puji syukur kekhadirat Allah SWT, penulis panjatkan semoga atas bantuan tersebut Bapak, Ibu mendapat balasan yang setimpal kelak dikemudian hari. Amin.

Yogyakarta, Juli 2004

Penulis,

Moh. Fathurrahman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT/ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Perumusan Judul Penciptaan.....	11
C. Keaslian Judul	13
D. Manfaat Penciptaan.....	16
E. Tujuan Penciptaan	17
 BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	 18
A. Sumber Tertulis.....	19
1. Referensi Tentang Keong.....	19
2. Keong Sebagai Simbol/Lambang.....	23
B. Sumber Visual.....	28
C. Rumusan Konsep Penciptaan	35
 BAB III LANDASAN PENCIPTAAN	 36
A. Konsep Estetik	37
B. Konsep Bentuk dan Dimensi Karya	43
 BAB IV METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	 47
A. Eksplorasi Bentuk Karya	49
B. Perencanaan Karya	50
1. Sket Alternatif.....	50
2. Sket Terpilih	54
C. Perwujudan Karya.....	62
1. Persiapan Bahan.....	62
2. Persiapan Alat dan Teknik	69
3. Tahap-Tahap Perwujudan Karya	74
4. Tahap Finishing	85
5. Penyajian Karya (<i>Display</i>)	88

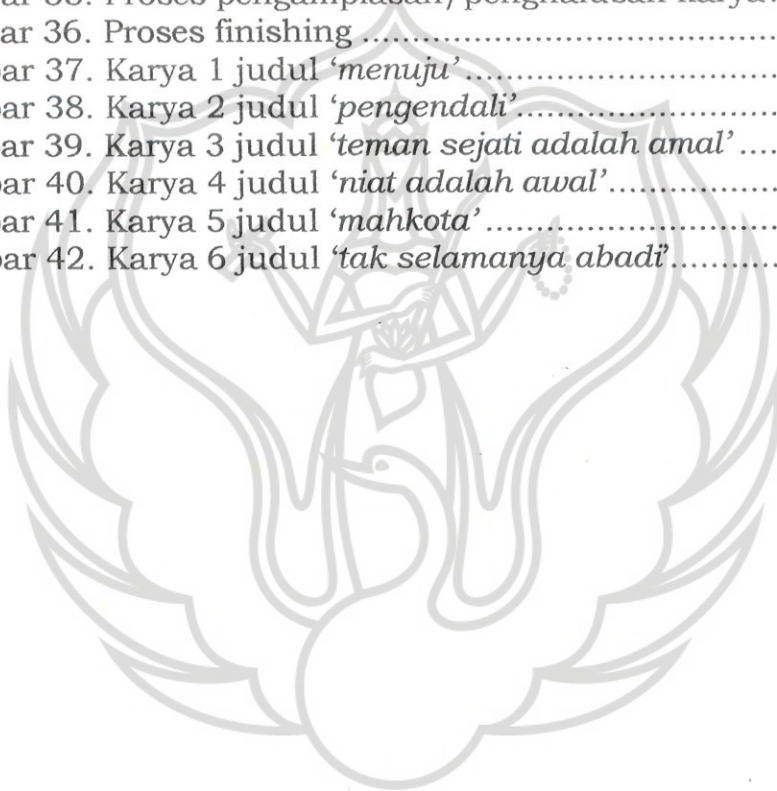
BAB V PEMBAHASAN KARYA	90
A. Karya Kesatu	92
B. Karya Kedua	94
C. Karya Ketiga	96
D. Karya Keempat	98
E. Karya Kelima	100
F. Karya Keenam	102
 BAB VI PENUTUP	 104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
 DAFTAR PUSTAKA	 107
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Dinding bangunan rumah di Eropa dari akhir abad 18 dihiasi sebetulnya cangkang yang remis.....	23
Gambar 2. Terompet keong sebagai tanda pemberi isyarat	28
Gambar 3. Bentuk keong darat	29
Gambar 4. Bentuk tekstur yang artistik dari cangkang keong laut	29
Gambar 5. Bentuk spiral pada cangkang keong	30
Gambar 6. Ornamen pada cangkang keong.....	30
Gambar 7. Bentuk dan jenis keong	31
Gambar 8. Tangga spiral stilasi dari bentuk keong.....	32
Gambar 9. Deformasi bentuk keong sebagai box bayi.....	33
Gambar 10. Deformasi bentuk keong sebagai bale-bale/ tempat peristirahatan	33
Gambar 11. Deformasi bentuk keong sebagai karya monumental arsitektur bangunan di taman rekreasi Taman Mini Indonesia Indah	34
Gambar 12. Deformasi bentuk keong sebagai karya monumental arsitektur bangunan rumah di Sydney Australia	34
Gambar 13. Salah satu contoh deformasi bentuk keong ..	40
Gambar 14. Deformasi bentuk keong mas sebagai motif batik	40
Gambar 15. Sket-skets alternatif	53
Gambar 16. Sket terpilih 1	56
Gambar 17. Sket terpilih 2	57
Gambar 18. Sket terpilih 3	58
Gambar 19. Sket terpilih 4	59
Gambar 20. Sket terpilih 5	60
Gambar 21. Sket terpilih 6	61
Gambar 22. Kayu mahoni	64
Gambar 23. Proses pembelahan dengan gergaji <i>band saw</i> (gergaji pita)	65
Gambar 24. Bahan pembantu	67
Gambar 25. Bahan finishing	69
Gambar 26. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembentukan kayu menjadi karya seni.....	72
Gambar 27. Hasil pemotongan kayu mahoni menggunakan gergaji sirkel (<i>sircular saw</i>).....	75

Gambar 28. Proses peratan permukaan kayu dengan ketam listrik (<i>planer</i>)	76
Gambar 29. Proses pengetaman dan pengepresan (<i>laminating</i>).....	77
Gambar 30. Pemindahan dan penempelan sket terpilih pada kayu	78
Gambar 31. Pembentukan karya secara global.....	79
Gambar 32. Penggergajian kayu dengan gergaji bobok (<i>scroll saw</i>)	80
Gambar 33. Proses pembentukan detail karya	82
Gambar 34. Pemberian aksentuasi/variasi karya	83
Gambar 35. Proses pengamplasan/penghalusan karya....	85
Gambar 36. Proses finishing	87
Gambar 37. Karya 1 judul ' <i>menuju</i> '	92
Gambar 38. Karya 2 judul ' <i>pengendali</i> '.....	93
Gambar 39. Karya 3 judul ' <i>teman sejati adalah amal</i> '	95
Gambar 40. Karya 4 judul ' <i>niat adalah awal</i> '	97
Gambar 41. Karya 5 judul ' <i>mahkota</i> '	98
Gambar 42. Karya 6 judul ' <i>tak selamanya abadi</i> '.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk bermoral, berakal dan berperasaan. Kebutuhan estetika, secara langsung maupun tidak langsung, terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya baik dalam pemenuhan kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif lainnya yang berkaitan dengan perasaan baik dan benar, rasa adil dan tidak adil, maupun masuk akal atau tidak masuk akal.¹

Pemenuhan kebutuhan estetik, seperti juga pemenuhan sebagian besar pemenuhan kebutuhan lainnya, dilakukan manusia melalui kebudayaan. Dalam pemenuhan kebutuhan estetik ini kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kesenian merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang

¹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2000, p. 28.

bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang bernilai. Kedudukan seni menjadi pengintegrasi yang merefleksi konfigurasi dari desain itu.²

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian, sebagaimana juga kebudayaan, adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya; yang isinya adalah perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya. Betapapun sederhananya tuntutan akan keindahan itu.³

Maka dari itu mewujudkan sesuatu dalam bentuk fisik dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dibayangkan, dicita-citakan dan yang diimpikan sudah merupakan suatu keharusan. Keharusan itu bisa diwujudkan atau diekspresikan (melalui gerak, menari),

²*Ibid.*, p. 29.

³*Ibid.*

menggambar, melukis, mematung, memahat, berbicara, menyanyi, menulis, membaca, membangun dan masih banyak lagi cara-cara mewujudkannya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, mewujudkan sesuatu seperti contoh-contoh di atas sebenarnya adalah sudah semestinya. Karena pada dasarnya kemampuan untuk mencipta adalah merupakan sifat khusus manusia. Desakan untuk membuat dan menikmati apa yang disebut seni telah menjadi sebuah kekuatan pendorong sepanjang sejarah hidup manusia.⁴

Seni adalah ekspresi dari jiwa manusia yang diwujudkan dalam karya seni. Penciptaan seni terjadi oleh adanya proses cipta, karsa, dan rasa. Penciptaan di bidang seni mengandung pengertian yang terpadu antara kreativitas, penemuan dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa. Namun demikian, logika dan daya nalar mengimbangi rasa dari waktu ke waktu dalam kadar yang cukup tinggi. Rasa muncul karena dorongan kehendak naluri yang disebut karsa. Karsa dapat bersifat individu atau kolektif, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakat.⁵

Sebagai penampilan ekspresif dari penciptanya, maka seni mempunyai hubungan yang erat dengan unsur-unsur kebudayaan

⁴I Made Bandem, "Bentuk-Bentuk Seni", *Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah*, PPs ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, p. 3.

⁵But Muchtar dan Soedarsono, "Pendidikan Seni Indonesia", Jakarta: Konsorsium Seni, 1985, p. 1.

yang lain. Isi dan bentuk seni tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan itu. Dipandang dari wujudnya menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki, ide, bentuk dan perilaku, sedangkan dari segi unsur-unsurnya kebudayaan memiliki 7 (tujuh) unsur pokok yaitu sistem kepercayaan, bahasa, sistem ekonomi, sistem sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Secara sederhana bahwa kebudayaan adalah nilai-nilai dan gagasan vital yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁶

Kemudian apa yang dimaksud dengan karya seni seperti yang ungkapkan oleh Saini K.M. dalam bukunya *Taksonomi Seni* bahwa:

Karya seni adalah hasil pendekatan seniman terhadap realitas. Ia adalah hasil persinggungan bahkan pergulatan kesadaran seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya.

Yang dimaksud kesadaran seniman adalah pikiran, perasaan, dan khayal seniman. Akan tetapi karena kesadaran itu sebelumnya sudah pula bersinggungan dengan berbagai realitas, maka kesadaran itu sudah memiliki sosok tertentu. Sosok khas inilah yang dapat disebut sebagai kepribadian. Maka karya seni adalah hasil persinggungan dan pergulatan kepribadian seniman dengan realitas.⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud karya seni adalah wujud ekspresi dari sebuah ide atau bentuk pengalaman

⁶I Made Bandem, "Seni Dalam Perspektif Pluralisme Budaya", *Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah*, PPs ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, p. 2.

⁷Saini, K. M., *Taksonomi Seni*, STSI Press Bandung, Bandung, 2001, p. 49.

dengan keterampilan melalui penggunaan sebuah medium. Medium adalah sebuah material khusus, bersama dengan teknik yang menyertainya. (Kata jamaknya adalah *media*). Tentunya medium bersama teknik di dalamnya oleh seorang seniman dipilih atau dicocokkan yang paling sesuai dengan gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan yang akan diungkapkan.⁸ Karena bagaimanapun, penguasaan akan media dan teknik oleh seorang seniman dalam penciptaan sangat menentukan kualitas suatu karya seni. Kiranya hal ini berlaku untuk semua cabang seni termasuk seni kriya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seni sebagai salah satu unsur kebudayaan, yang mana seni dan hasil karya-karya seni itu merupakan suatu realitas yang berfungsi dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, religius dan spiritual. Di samping itu sebagai pelengkap menjadi manusia seutuhnya.

Seni kriya sebagai salah satu cabang seni rupa, sebagai mana cabang-cabang seni yang lain pada hakikatnya lahir, hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan bumi persada Nusantara Indonesia atas dasar kepentingan hidup manusia. Kehadiran tersebut sejalan dengan eksistensi manusia itu sendiri. Penciptaan-

⁸Made Bandem, *Op. cit.*, p. 3.

nya bergayut langsung dengan kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani/fisik maupun kebutuhan rohani/jiwani/spiritual. Oleh karena itu, hasil karya seni kriya sering mempresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya.

Eksistensi seni kriya selalu berkaitan dengan pemenuhan fungsi-fungsi tertentu, meskipun pemenuhan fungsi-fungsi itu sering dipandang hanya dari sisi fisiknya saja; tidak menyeluruh; tidak sesuai dengan realitas kebutuhan hidup yang lengkap dan utuh; kebutuhan jasmani dan rohani. Sesungguhnya, fungsi seni dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *fungsi personal*, *fungsi sosial* dan *fungsi fisik*. Fungsi personal berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu; fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kepercayaan; dan fungsi fisik berurusan dengan pemenuhan kebutuhan praktis. Dalam perwujudannya, ketiga fungsi seni itu seringkali saling bergayut sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.⁹ Demikian pula dalam proses penciptaan, seniman kriya mengambil dan menggunakan berbagai sumber penciptaan untuk mewujudkan karya seninya.

Namun tentu saja seni kriya tidak akan pernah bisa dihargai masyarakatnya jika di dalamnya tidak menyertakan faktor kreatif-

⁹SP. Gustami, "Memantapkan Wacana Seni Kriya Indonesia Sebagai Akar Seni Rupa Indonesia", Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Seni Rupa PPs ISI Yogyakarta, 2002, p.1.

itas, inovatif, unik sebagai hasil eksplorasi bentuk-bentuk baru yang menarik. Jadi bukan sekedar mengandalkan nilai guna atau keterampilan semata atau sekedar mengandalkan eksploitasi motif-motif ornamental yang mentradisi (mengulang-ulang kaidah seni lama) yang monoton dan statis.

Secara umum dalam pemikiran tentang seni sebagai karya dikenal muatan sebagai berikut: simbolik, metaforik, manipulasi objek, ekspresi diri, kesan dan pesan tertentu. Semua muatan ini tidak lain dari gambaran-gambaran tentang realitas dan penglihatan dunia yang dihadirkan sebagai karya. Karena seni pada dasarnya bukanlah barang hasil produksi dan reproduksi alam, namun karya tangan manusia, maka seni memiliki daya-daya yang *artifisial*.¹⁰

Seni kriya termasuk dalam muatan yang mana; tergantung dari tendensi penciptanya, untuk apa karya tersebut dibuat. Yang pasti karya seni itu dihadirkan melalui hasil karya tangan manusia yang melibatkan unsur cipta, rasa, dan karsa seperti yang telah dijelaskan di atas. Menurut Soedarso Sp., apa yang dimaksud dengan seni kriya adalah seni yang sesuai dengan namanya, syarat kekriyaan atau *craftsmanship*, seni yang menyedot keringat manusia pembuatnya. Seni kriya selalu

¹⁰Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, p. 136.

menuntut ketekunan, ketelitian dan kesabaran para penciptanya.¹¹

Pengertian kriya ada juga yang menafsirkan sebagai seni 'kerajinan' seperti yang diungkapkan oleh Soehadji bahwa istilah kerajinan atau kriya sering dihubungkan dengan *nijverheid*, kerajinan berasal dari kata 'rajin' lawan dari 'malas' yang bahasa Belandanya disebut *ijver/nijver*. Jadi kesibukan yang namanya 'nijverheid' itu dianggap kerajinan dan hasil kegiatan inipun disebut kerajinan.¹²

Kemudian dalam bahasa Sangsekerta istilah 'kriya' berasal dari akar kata 'kr' yang berarti mengerjakan, dari akar kata tersebut kemudian menjadi kata: karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek.¹³ Dalam bahasa Indonesia kata 'kriya' berarti pekerjaan (kerajinan tangan). Di dalam bahasa Inggris disebut *craft* yang berarti energi atau kekuatan. Kemudian istilah itu

¹¹Soedarso Sp., "Seni Kriya: Cabang Seni yang Sedang Gelisah", *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/01, Agustus 1999, p. 33-38.

¹²Soehadji, "Mengenal Dunia Kerajinan/Kriya", Makalah disajikan dalam Seminar ISI Yogyakarta, 1995, p.1.

¹³Timbul Haryono, "Terminologi dan Perwujudan Seni Kriya Masa Lalu dan Masa Kini: Sebuah Pendekatan Historis", Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Seni Rupa PPs ISI Yogyakarta, 2002, p. 1.

diartikan sebagai keterampilan dan dikaitkan dengan sebuah profesi seperti yang terlihat dalam *craftsworker* (pengrajin).¹⁴

Setelah diketahui bahwa seni kriya yang notabene dalam penciptaannya sangat membutuhkan kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi, ketangkasan teknik (*virtuositas*) dari pembuatnya, maka sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, bahwa penciptaan seni kriya pada saat ini tidak hanya mengarah pada produk seni kriya yang memenuhi kebutuhan praktis, tetapi penciptaan seni kriya juga telah banyak mengarah pada tujuan-tujuan ekspresi pribadi. Sesungguhnya perkembangan itu merupakan suatu realitas yang terjadi atas dasar kemerdekaan berkreasi, sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan itu pula, keanekaragaman seni kriya di Indonesia semakin variatif. Setiap daerah memiliki gaya seni yang berbeda-beda, dengan ciri khas dan karakter khusus. Gambaran dari peta perkembangan itu dapat dilihat seperti wujud ukir kayu gaya Asmat, Timor, Nias, Kalimantan, Toraja, Batak, Simalungun, Minangkabau, Pandai Sikek, Bali, Madura, Jepara, Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon. Di bidang logam dan perhiasan terdapat di Kotagede, Juwana, Tegal,

¹⁴I Made Bandem, "Mengembangkan Lingkungan Sosial Yang Mendukung Kriya Seni", Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Seni Rupa PPs ISI Yogyakarta, 2002, p. 1.

Denpasar, Makassar dan Kendari. Di bidang seni keramik terdapat keramik Kasongan, Pundong, Bayat, Dinoyo, Kalumpang, Mayong dan Banyumulek Mataram. Di bidang seni batik terdapat batik Solo, Yogyakarta, Banyumasan, Pekalongan, Bakaran, Lasem dan Madura. Di bidang seni tenun terdapat tenun Pedan, Troso, Sumba, Makassar, Maumere, Ende, Maluku, dan dari Nusa Tenggara Timur serta masih banyak lagi ragam seni kriya yang lain.¹⁵ Gaya seni kemudian memperlihatkan wajah wilayah daerah, merepresentasikan komunitas masyarakatnya; sekaligus memperlihatkan kemampuan dan ketrampilan teknik para kreator dan pendukungnya.

Dalam perkembangan seni rupa Indonesia, seni kriya sebagai sebuah 'peluang emas' sudah selayaknya diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu diperlukan pendekatan-pendekatan yang multidisipliner dalam mengkaji teks dan konteks perkembangannya di Indonesia. Demikian pula dalam proses penciptaannya, kriyawan dapat mengambil dan menggunakan berbagai sumber penciptaan untuk mewujudkan karya seninya.

Menciptakan sebuah karya seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang

¹⁵Brosur "Seminar Internasional Seni Rupa 2002", PPs ISI Yogyakarta, p. 1.

diyakini, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksudnya.¹⁶ Muatan-muatan yang disampaikan melalui bentuk-bentuk yang diciptakan itu merupakan isi atau makna dari karya seni.

Seniman atau kriyawan dalam mewujudkan bentuk-bentuk karya seninya itu dilakukan dengan mengolah media tertentu. Proses pengolahannya disusun, melalui simbol atau lambang-lambang, kemudian ditransformasikan, diekspresikan dan diinterpretasikan sendiri berdasarkan gagasan dan pengalamannya sebagai wujud pengkonkritan terhadap realitas kehidupan. Dan karya seni sebagai struktur organisasi lambang diciptakan untuk menangkap dan mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, diangkat judul “Keong Sebagai Sumber Penciptaan Seni Kriya Kayu” untuk tugas akhir ini adalah sebagai bentuk refleksi kehidupan yang mengandung nilai filosofi, berhubungan erat dengan usaha, tekad, cita-cita, falsafah dan pedoman hidup.

B. Perumusan Judul Penciptaan

Judul di atas singkat, padat dan lugas, terkesan hanya semacam ungkapan atau kalimat biasa saja, daripada kalimat

¹⁶Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, Bandung, 2000, p. 116.

judul untuk sebuah karya tulis ilmiah yang mempresentasikan isi dan cakupannya, sehingga ditegaskan bahwa tumpuan judul karya tulis ini adalah 'Keong' sebagai sumber penciptaan seni kriya kayu. Keong sebagai *metafora* dengan ungkapan "pelan tapi pasti", mungkin akan timbul pertanyaan, apa hubungan keong dengan kalimat 'pelan tapi pasti'. Sebenarnya dalam tulisan ini, kalimat itulah yang menjadi inti dan fokus perhatian, sekaligus isi atau makna dari penciptaan karya seni ini. Keong adalah lambang atau simbol yang digunakan sebagai bahasa ungkap dalam menerjemahkan gagasan, pikiran dan khayalan yang terangkum menjadi konsep penciptaan karya seni.

Keong atau biasa disebut siput adalah jenis hewan yang memiliki kulit luar cukup keras. Jenis hewan ini diangkat menjadi judul atau konsep penciptaan, karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, untuk sementara ini keong hanya dijadikan sebagai barang komoditas dan konsumsi semata. Padahal jika dicermati secara seksama, dari bentuk fisiknya saja menggambarkan sesuatu yang artistik secara alamiah, seperti tampak pada *cangkang* yang berbentuk spiral, *sungut*, *kaki*, *tekstur* dan *ornamentik* pada kulit luarnya. Kemudian melalui gerakan dan tingkah lakunya, dicoba ditransformasikannya dalam bentuk tertentu sebagai simbol atau lambang komunikasi untuk merefleksi bagian dari usaha dan perjalanan hidup. Transformasi

itu tidak hanya sekedar gubahan bentuk dari bentuk asli menjadi bentuk lain yang tanpa makna, tetapi mengandung nilai filosofi yang berhubungan erat dengan usaha, tekad, cita-cita, falsafah dan pedoman hidup, yang terkandung dan diterjemahkan melalui konsep keong tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, dirumuskan judul atau mengambil keong sebagai sumber ide penciptaan kriya kayu. Lebih jauh dari itu, dicoba mewujudkan ide, gagasan, pikiran dan khayalan sebagai bentuk idealisasi atau kreativitas dalam berkarya.

C. Keaslian Judul

Keong sebagai judul tulisan dalam konsep penciptaan karya seni kriya ini, tidak perlu diragukan lagi keasliannya. Ditegaskan demikian karena dalam penciptaan ini, keong diambil sebagai judul dalam berkarya semata-mata hanya sebagai simbol atau lambang untuk menerjemahkan perjalanan hidup yang berisi tentang perjuangan, tekad, semangat dan cita-cita melalui pemetaforaan 'keong pelan tapi pasti'. Terjemahan dan simbolisasi itu diinterpretasikan, ditransformasikan dan diekspresikan berdasarkan persepsi terhadap realitas kehidupan.

Dengan mengolah medium itu menjadi simbol atau lambang seperti yang dimaksudkan adalah suatu proses mengkonkritkan

gagasan atau ide-ide yang secara sadar dialami, dicari dan diharapkan dalam realitas kehidupan ini. Jadi pengolahan itu bukan sebagai proses mengabstraksikan. Melalui simbol atau lambang keong yang membentuk karya seni sebagai wujud kongkritisasi itu, dapat berbicara luas/banyak dalam arti dapat memberikan asosiasi-asosiasi pada pengamat seni karena bentuk, warna, tekstur, garis dan sebagainya.

Apabila dalam perwujudan karya seni kriya ini terjadi kemiripan, persamaan atau kesepadanan bentuk, warna, tekstur, garis dan sumber penciptaan dengan karya-karya seni kriya dari para kriyawan lainnya, tetaplah memiliki perbedaan. Dari struktur bentuk atau secara tekstual bisa saja menampilkan persamaan atau kemiripan tetapi tetap berbeda dalam kontekstual dan bentuk garapannya.

Karya seni kriya yang diciptakan dengan mengangkat keong sebagai sumber penciptaan mempunyai nilai filosofis, makna dan arti tersendiri. Keong yang pelan tapi pasti, adalah ungkapan sebagai pedoman sekaligus falsafah dalam merefleksi perjalanan hidup, yang menempatkan segala sesuatu menjadi tujuan senantiasa dipikirkan dengan cermat, penuh pertimbangan dan tidak terburu nafsu kemudian dilandasi oleh keyakinan, tekad, semangat dan usaha yang kuat maka cepat atau lambat harapan

itu akan tercapai juga. Seperti keong yang jalannya pelan tapi akhirnya sampai pula pada tujuan.

Falsafah ataupun pedoman keong tersebut pada konteks zaman modern ini terasa sangat kontroversial sekali, jika dilihat dari kemajuan dan perkembangan zaman yang ditandai oleh maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, bukan berarti konsep keong itu diterjemahkan sebagai bentuk berpikir mundur atau terbelakang. Adapun makna yang esensial dari falsafah itu adalah pesan moral sebagai pedoman untuk tetap yakin dalam segala hal. Hidup tidak selamanya menjadikan orang selalu beruntung, sehingga kadangkala sangat sulit untuk menjabarkan suatu harapan dengan kenyataan. Harapan hanya sebagai bentuk idealisasi semata, sehingga jangan ditiru lambatanya keong berjalan tapi jemputlah kepastian langkah dan tujuannya.

Sepanjang pengetahuan, pengalaman dan pengamatan yang dilakukan, keong yang dijadikan sebagai sumber penciptaan dalam seni kriya belum begitu banyak yang mengangkatnya. Seperti diketahui, penggambaran bentuk keong sebagai karya seni monumental adalah bentuk keong emas yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah, bentuk bale-bale keong di Nitiprajan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta dan *stilisasi* rumah keong di Sydney, Australia. Kemudian keong sebagai barang-barang souvenir, dari

jenis keong laut yang umumnya dikenal dengan istilah kerajinan kerang dan sebagainya.

Dalam konteks Tugas Akhir ini, keong sebagai simbol refleksi kehidupan digambarkan dalam bentuk karya tiga dimensional melalui *stilisasi* dan *deformasi* dengan penyederhanaan bentuk. Karya-karya tersebut bersifat non-fungsional secara fisik dan lebih berfungsi secara personal (sebagai ekspresi pribadi). Penciptaan itu merupakan ungkapan ekspresi dan konkretisasi dari ide, gagasan dengan penuh kebermaknaan, falsafah dan simbolik yang diterjemahkan dalam bentuk karya seni kriya kayu.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil ciptaan ini, khususnya adalah untuk mendapatkan pengalaman langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan realisasinya, yang berorientasi pada orijinalitas dengan berbagai kontekstualnya. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kekriyaan yang dilandasi atas pengkajian, eksplorasi estetik, penguasaan metode dan teknologi yang memadai, sehingga hasilnya dapat menyentuh tuntutan mutu bahan, mutu proses, mutu produk, mutu pengelolaan dan mutu layanan. Melatih kepekaan rasa (baca: estetik) dalam berolah dan berkarya seni.

Bagi masyarakat, hasil ciptaan tersebut dapat menambah pemahaman tentang bentuk, tema yang diangkat kepermukaan sebagai konsep penciptaan dan melatih tingkat apresiasi dalam menilai hasil suatu karya seni.

E. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dari mencipta karya ini adalah :

1. Mewujudkan ciptaan karya seni yang bermakna, memiliki nilai yang tinggi berkaitan dengan latar belakang dan falsafah hidup.
2. Menambah keragaman bentuk kriya seni dari hasil olahan dan gubahan bernafaskan kebaruan.
3. Mengembangkan kemampuan mencipta, baik bersifat ilmiah dan artistik melalui eksplorasi, penguasaan teknologi, metode dan wawasan.
4. Menuangkan konsep seni ke dalam karya secara komprehensif.
5. Mengomunikasikan dan menyosialisasikan hasil karya seni kepada masyarakat.